

Pendampingan Tata Kelola Pariwisata di Senggarang, Kota Tanjungpinang

Anastasia Wiwik Swastiwi¹ , Dhani Akbar¹ , Mohammad Riza Widyarsa¹ ,
Rizqi Apriani Putri¹ 

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 1 Maret 2023
Revised: 30 Mei 2023
Accepted: 12 Juni 2023
Available online: 30 Juni 2023

Correspondence

Rizqi Apriani Putri
Email: raputri@umrah.ac.id

ABSTRACT

Tata kelola potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Pendekatan yang digunakan adalah menjadikan masyarakat desa sebagai pengelola atau pelaksana kegiatan pariwisata. Optimalisasi pelibatan masyarakat secara aktif terhadap pariwisata. Pokdarwis dalam pengembangan pariwisatanya adalah memahami penggunaan teknik *carrying capacity* yaitu teknik pengembangan destinasi wisata dengan melihat daya dukung kawasan wisata. Pendampingan terhadap kelompok sasaran Pokdarwis Senggarang telah dilakukan pada tahun 2021. Pada tahun 2022 dilakukan pendampingan lanjutan serta pengembangan kegiatan kepariwisataan kelompok sasaran dengan tata kelola secara maksimal. Target dari kegiatan ini adalah menghasilkan pemahaman tata kelola pariwisata di Senggarang sehingga pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci: tata kelola, potensi, pariwisata, masyarakat

Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Riau menjadi jembatan lintasan bagi negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Kondisi ini semakin membuat banyak keuntungan bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah Kepulauan Riau karena dapat menunjang ekonomi yaitu memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan usaha kuliner, jasa hotel, transportasi, investasi lokal dan asing yang dapat membuka lapangan kerja dan lain sebagainya (A. W. D. A. M. R. W. E. B. P. Swastiwi, 2021).

Pelibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik bagi pemerintah, swasta maupun masyarakat sendiri. Oleh karena itu, sangat diperlukan optimalisasi pelibatan masyarakat secara aktif terhadap pariwisata terutama pariwisata berbasis budaya Melayu. Pelibatan masyarakat ini bisa diawali melalui Pokdariwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis adalah jantungnya kegiatan pariwisata. Pokdarwis adalah suatu kelompok strategis dalam suatu desa atau perkampungan yang akan belajar dan menggerakkan sendi-sendi kepariwisataan desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pariwisata (Lestari, n.d.).

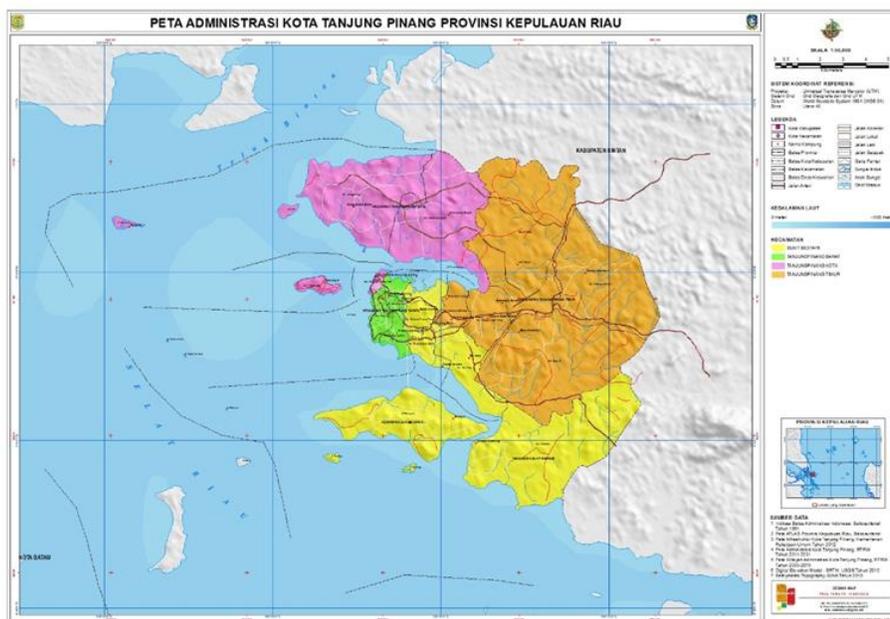
Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik

wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Purwanti, 2019).

Senggarang berada di seberang kota Tanjungpinang yang sekarang merupakan ibukota propinsi Kepulauan Riau. Senggarang, merupakan permukiman tua yang dibangun oleh komunitas Cina suku Teociu mulai awal abad 18 sekitar tahun 1722. Mereka datang sebagai pekerja gambir. Hingga sekarang, kawasan Senggarang memang dikenal sebagai salah satu kawasan yang didiami oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Sebagian besar kelompok masyarakat tersebut tinggal pada rumah yang disangga tiang-tiang dari dalam laut. Pada masa sekarang rumah-rumah tersebut sudah dibangun menggunakan beton, berbeda dengan masa lalu yang pada umumnya dibangun menggunakan material kayu sehingga membuatnya mudah dilalap api (A. W. Swastiwi, 2021).

Menurut sumber tertulis dalam sejarah Cina, tahun 1412 sebuah armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho datang untuk pertama kalinya di Pulau Bintan (Hidajat, 1984:74). Pulau Bintan adalah pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau, yang meliputi Pulau Penyengat, Rempang dan pulau kecil lainnya.

Gambar 1. Peta Wilayah Senggarang di Kota Tanjungpinang



Sumber: Tanjungpinang.go.id

Sementara itu, jumlah penduduk Pulau Bintan pada tahun 1700-an belum dapat diketahui secara pasti. Namun demikian terdapat sumber sejarah yang menyebutkan bahwa pada tahun 1777-1784 yaitu pada saat Raja Haji mulai memangku jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV, Riau mengalami kemajuan pesat. Jumlah penduduk pada masa itu mencapai 9 laksa atau 90.000 orang. Akan tetapi tidak terdapat rincian berapa jumlah penduduk asli dan asing (termasuk etnis Tionghoa).

Perdagangan pada masa 1777-1784 sangat maju, terutama dengan negara-negara luar seperti Siam, Malaka dan Pulau Jawa. Semua jenis barang tersedia banyak sekali dan harganya murah. Gambir sebagai hasil utama Riau pada masa itu merupakan komoditas yang sangat menguntungkan untuk diperdagangkan. Sehingga sekitar tahun 1777-1784, etnis Tionghoa datang secara besar-besaran di Riau, untuk menjadi buruh pemasak gambir. Dan, mereka membuka perkampungan di Senggarang.

Pada tahun 1906-1910, Tanjungpinang termasuk wilayah Senggarang merupakan kota yang didominasi oleh etnis Tionghoa dengan persentase terbesar di antara kota lain di Indonesia yaitu sebesar 58,86% (Mely G. Tan, 1981 : xiii). Data mengenai perkembangan etnis Tionghoa sesudah tahun 1906-1910 belum

cukup memadai. Sementara itu, sampai tahun 1914 banyak didatangkan etnis Tionghoa sebagai kuli kontrak. Akan tetapi banyak etnis Tionghoa yang datang atas inisiatif sendiri. Etnis Tionghoa tersebut tidak kembali ke negeri asalnya setelah masa kontrak selesai.

Permukiman tua Pecinan Senggarang kaya akan nilai budaya akulturasi Melayu Cina Bugis. Keterikatan orang-orang Tiochiu dan Melayu hingga kini juga masih terjalin kuat. Salah satunya, para keturunan Tiongkok yang berbahasa Tiochiu ini juga berdialeg maupun berlogat Melayu. Keturunan Melayu menyapa dengan sapaan Melayu ke keturunan Tionghoa maupun sebaliknya, jamak ditemui di sana. Setiap perayaan hari raya, seperti Lebaran dan Imlek, mereka sama-sama memberi penghormatan. Harmonisasi masyarakat multikultur Senggarang menjadi gen sejak moyang mereka, yang masih dan akan tetap utuh hingga cucu-cucu mereka nanti. Selain warung kopi sebagai tempat cairnya interaksi, sekolah yang muridnya multietnik juga menjadi wahana anak-anak memaknai nilai luhur yang dihidupkan para pendahulu mereka.

Saat ini (2022), Senggarang secara administratif masuk dalam salah satu kelurahan di kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Kelurahan Senggarang memiliki luas wilayah 23,0 Km².

Metode Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Pelaksanaan dilakukan lokasi 2 kali, yaitu survey awal dan pelaksanaan. Dalam prosedur kerja, tindakan yang dilakukan adalah memberikan pendampingan pengelolaan pariwisata di Senggarang dengan memanfaatkan keunggulan wilayah dan daya tarik pariwisata yang ada. Pada tahapan persiapan, tim memerlukan data dukung tambahan di luar hasil penelitian tim sebelumnya dengan melakukan pemetaan informasi, pengumpulan sumber-sumber dukung, dan identifikasi bentuk atau karakteristik masyarakat untuk mendukung pola kerja Pokdarwis Senggarang. Selanjutnya, tim ke lapangan dan melakukan pendampingan dengan metode yang didapat dari kesepakatan pada FGD persiapan Tim. Aspek keberlanjutan pada kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan pengembangan Kawasan Senggarang menjadi Kawasan pariwisata strategis Kota Tanjungpinang melalui *capacity building* Pokdarwis ke depan.

Dalam analisa data, dunia pariwisata di Indonesia memang sudah tidak diragukan lagi. Berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, kemampuan pemerintah dalam mengelola daerah yang memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata yang cukup bagus, letak geografis Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudra maka Indonesia memiliki letak yang strategis bagi wisatawan asing, sehingga aset wisata yang dimiliki dapat mudah menarik wisatawan, selain itu iklim Indonesia juga berdampak positif bagi keindahan alam, iklim tropis sangat mendukung untuk tumbuh kembangnya flora dan fauna di Indonesia (Wuisang, 2019).

Pengelolaan pariwisata adalah suatu pengendalian atau menyelenggarakan berbagai sumber daya pariwisata secara berhasil guna untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Agar pengelolaan yang dilakukan dapat berhasil dan mencapai tujuan yang diinginkan maka yang mengelola harus mempertimbangkan semua aspek mulai dari perencanaan, prinsip-prinsip, dan teknik apa saja yang akan dilaksanakan dalam pengelolaan pariwisata. Dalam pengelolaan sebuah pariwisata tentu juga membutuhkan suatu perencanaan yang matang agar pariwisata yang dikelola dapat memberikan dampak positif baik bagi daerahnya maupun bagi masyarakatnya.

Pengembangan suatu pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas, karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan lain-lain. Beberapa teknik pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut (Hermawati et al., 2020):

- *Carrying Capacity*
- *Recreational Carrying Capacity*

- *Recreational Opportunity Spectrum*
- *Limit of Acceptable Change*
- *Visitor Impact Management Model*
- *Visitor Experience and Resource Protection Model*
- *Visitor Activity Management Program*
- *Tourism Opportunity Spectrum.*

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan

Kata “pengelolaan” berasal dari kata kelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju serta bertanggungjawab atas pekerjaan tertentu. Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. George R. Terry menjelaskan bahwa “Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.” Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Berdasarkan definisi manajemen diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap segala sumber daya untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang dimaksudkan setiap organisasi.

Pengelolaan pariwisata tidak terbatas pada kawasan, obyek, dan daya tarik wisatanya saja, tetapi juga para wisatawan dan berbagai unsur penunjangnya. Sebab kelancaran pariwisata tergantung pada ketepatan manajemen berbagai unsur penunjang. Karena itu untuk ketepatan manajemen, pemanfaatan berbagai sumber daya sebagai unsur penunjang pariwisata perlu dilakukan dengan cermat dan rinci.

Profil Kelompok Sasaran

Pokdarwis Kelurahan Senggarang adalah kelompok sadar wisata yang berlokasi di Kelurahan Senggarang, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjung Pinang. Pokdarwis adalah kelompok sadar wisata yang aktif. Kelompok ini terus mencoba untuk membenahi diri agar memberikan manfaat bagi masyarakat di Kelurahan Senggarang. Mulai aktif berorganisasi dan berkegiatan dari awal tahun 2019. Sementara Ini Sekretariat beralamat di Kantor Lurah Kelurahan Senggarang. Dengan narahubung ketua Ibu Erny dan Agung Setiawan.

Pokdarwis Senggarang memiliki visi sebagai kelompok pengelola kawasan wisata Senggarang demi terwujudnya pariwisata senggarang yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Senggarang. Sedangkan misinya adalah:

- Mengkampanyekan Sapta Pesona (Keamanan, Keterertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, Kenangan) kepada masyarakat Senggarang.
- Meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Senggarang tentang kepariwisataan.
- Memanfaatkan dan menggali potensi sumber daya alam Senggarang dalam mendukung kemajuan pariwisata.

Potensi wisata dan menjadi menjadi objek wisata Pokdarwis Senggarang adalah sebagai berikut:

- Komplek Vihara Dharma Sasana
- Kelenteng Tao Sa Kong
- Kelenteng Guanyin/Ah Nio
- Kelenteng Anio

- Rumah Gambir
- Taman Budaya Senggarang
- Pabrik Kecap
- Adventure Track Bukit Ketam
- Camping site (Pulau Terkulai, Tanjung Senggarang Besar, dan Taman Budaya)

Permasalahan Kelompok Sasaran

Kondisi awal sebelum dilaksanakan pengabdian masyarakat, Pokdarwis Senggarang perlu adanya pengembangan seperti dalam analisa data. Sehingga, Pokdarwis dalam pengembangan pariwisatanya adalah memahami penggunaan teknik *carrying capacity*. *carrying capacity* adalah teknik pengembangan destinasi wisata dengan melihat daya dukung kawasan wisata. Sosialisasi dan pendampingan keberhasilan pengembangan pariwisata di Senggarang dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator keberhasilan pengembangan pariwisata di Senggarang antara lain sebagai berikut:

Kepemilikan dan Kepengurusan oleh Masyarakat

Pengembangan pariwisata harus diarahkan untuk pelestarian budaya, tradisi, dan lingkungan. Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat juga harus ditunjukkan dengan adanya legalitas lembaga atau kelompok pengurus desa wisata dari Pemerintah Daerah. Masyarakat yang ditunjuk sebagai pengurus juga harus melaporkan kegiatan pengelolaan secara transparan, baik untuk bidang keuangan, maupun lainnya. Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) indikator keberhasilan organisasi/lembaga/pengurus pariwisata di sebuah wilayah, diantaranya adalah sebagai berikut.

- Terdapat pengelolaan yang transparan
- Adanya legalitas lembaga atau kelompok pengurus desa wisata
- Terjalinnnya kemitraan, baik dengan pemerintah, akademisi, swasta, media, maupun komunitas

Berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial

Tantangan pariwisata ke depan bukan saja untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi saja, melainkan juga adanya keseimbangan pada pilar sosial (*community*) dan lingkungan. Dengan begitu, ukuran keberhasilan kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan sosial masyarakat bukan saja dilihat dari jumlah masyarakat yang terlibat, melainkan juga diukur melalui 3 (tiga) indikator berikut ini:

- Pembagian keuntungan dan peran yang adil, baik dari segi usia dan jenis kelamin
- Memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kerukunan antarwarga
- Kesempatan kontribusi dan akses pendidikan yang sama

Berkontribusi terhadap kualitas maupun kelestarian lingkungan dan budaya

Indikator keberhasilan pengembangan pariwisata terhadap kualitas maupun kelestarian lingkungan dan budaya, di antaranya adalah:

- Dengan pariwisata, aset yang dimiliki desa harusnya tidak berkurang. Namun sebaliknya, justru semakin bertambah
- Sumber daya alam terjaga keasrian dan bentuk lanskapnya
- Kesadaran dan aktivitas konservasi (tuan rumah dan tamu) yang semakin meningkat

Mendorong partisipasi aktif antara masyarakat dan wisatawan

Pengembangan pariwisata haruslah mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal sebagai tuan rumah. Adapun bentuk partisipasi juga telah dijelaskan melalui teori *Community Based Tourism*, di mana masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksana kegiatan, penerima manfaat, hingga melakukan monitoring dan evaluasi.

- Interaksi yang baik antara tamu dan tuan rumah
- Pertukaran informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai kearifan lokal

Atraksi, akomodasi, dan SDM yang berkualitas,

Kualitas pelayanan dan keahlian pemandu lokal. Setidaknya terdapat 3 orang pemandu lokal yang menguasai aspek kepariwisataan di Senggarang, yang meliputi:

- Sapta Pesona dapat diterapkan secara berkelanjutan
- Kualitas makanan dan minuman
- Kualitas layanan *homestay*
- Sistem manajemen pengunjung (*Visitor Management Policy*)

Kepuasan masyarakat dan wisatawan

Ekspresi menyampaikan kepuasan dari wisatawan pun akan berbeda-beda bentuknya. Namun demikian, ada 5 (lima) indikator dari bentuk kepuasan masyarakat dan wisatawan adalah sebagai berikut.

- Wisatawan secara sukarela berbagi pengalaman saat berwisata ke desa wisata
- Wisatawan membelanjakan uangnya untuk mendukung ekonomi lokal
- Wisatawan datang untuk kedua kalinya, atau seterusnya
- Masyarakat semakin peduli terhadap aset alam, budaya, dan keterampilan yang dimiliki
- Mendapatkan pengakuan dari banyak masyarakat, media, maupun lembaga

Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh komitmen dan kolaborasi yang berkelanjutan antara para pemangku kepentingan dan komunitas (masyarakat maupun wisatawan) dengan 6 (enam) indikator di atas. Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang berhasil dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan alam dan budaya, serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui tumbuhnya potensi kewirausahaan lokal.

Bentuk Pendampingan Tata Kelola

Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan tata kelola wisata dengan melibatkan Pokdarwis. Keterlibatan Pokdarwis melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang tersebut antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan tata kelola destinasi wisata yang rutin dilakukan setiap tahun. Tata kelola wisata di Senggarang hingga saat ini ditangani oleh Pokdarwis Senggarang.

Pada tahun 2021 tim Pengabdian Masyarakat telah melakukan pendampingan terkait dengan penguatan budaya melayu pada Pokdariws Senggarang. Pokdarwis ini tidak lepas dari adanya kendala-kendala yang mereka hadapi. Kendala tersebut terjadi secara internal dalam keorganisasian maupun eksternal keorganisasian. Selama proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, kendala internal dan eksternal masih menjadi hambatan yang dialami oleh kelompok ini (Edison et al., 2022).

Namun demikian, pada saat dilakukan pendampingan tata kelola wisata pada tanggal 5 Juni 2022, kendala internal ini relative lebih teratasi. Pokdarwis Senggarang telah memiliki kesepahaman yang seragam terhadap potensi wisata di Senggarang. Dengan demikian, yang mereka perlukan untuk mengatasi kendala internal adalah bagaimana keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan wisata.

Gambar 2. Pemetaan Masalah dan Pendampingan Internal Pokdarwis Senggarang



Sumber: Dokumentasi Tim PKMUP (2022)

Tim Pengabdian Masyarakat mengadakan pertemuan untuk membahas pola pendampingan yang relevan dengan permasalahan intern dan eksternal terkini dari Pokdariwis Senggarang. Pada tanggal 7 Juni 2022, dilakukan diskusi dan dihasilkan beberapa kesepakatan pola pendampingan. Hasil diskusi, diperlukan pola pendampingan berupa sosialisasi dan pemahaman meliputi beberapa hal berikut.

- Sosialisasi dan pemahaman terkait sejarah dan budaya Melayu masyarakat Senggarang.
- Sosialisasi dan pemahaman terkait warisan budaya *tangible dan intangible* di Senggarang
- Sosialisasi dan pemahaman strategi pemasaran wisata di Senggarang
- Sosialisasi dan pemahaman terkait perlunya paket wisata yang melibatkan masyarakat sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Sosialisasi dan pemahaman terkait ikon wisata senggarang melalui kuliner dan souvenir.
- Sosialisasi dan pemahaman terhadap perlunya pemanfaatan limbah sampah di Senggarang.
- Sosialisasi dan pemahaman perlunya nilai kegotongroyongan dan sinergitas antara Pokdarwis, masyarakat setempat, pihak swasta dan pemerintah.

Gambar 3. Tim Pengabdian Masyarakat Pra FGD



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2022)

Setelah mendapatkan 7 (tujuh) point materi yang akan disosialisasikan kepada Pokdarwis Senggarang, pada tanggal 8 Juni 2022 tim Pengabdian Masyarakat Pengabdian Masyarakat melakukan FGD dengan Pokdarwis. FGD dilaksanakan di Kantor Kelurahan Senggarang yang diikuti oleh 18 (delapan belas) orang peserta. Terdiri atas, tim Pokdarwis Senggarang, perangkat desa dan tim Pengabdian Masyarakat.

Gambar 4. FGD di Kelurahan Senggarang



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2022)

Setelah menjelaskan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Tim Pengabdian akan menjelaskan berupa pembahasan untuk menjawab Permasalahan Mitra dan Solusi yang harus dilakukan. Pembahasan dijelaskan berupa pemahaman, alternatif dan solusi yang harus direalisasikan oleh Pokdarwis Senggarang. Hal ini sangat penting dibahas mengenai keterlibatan masyarakat setempat dalam tata kelola wisata di Senggarang.

Dalam pembahasan juga disampaikan mengenai permasalahan yang nyata hingga kemudian di bahas secara relevan oleh tim pengabdian Kepada Masyarakat. Adapun poin-poin penting permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya

Senggarang merupakan salah satu pemukiman tuadi Kota Tanjungpinang yang didominasi oleh etnis Cina. Dalam perkembangannya, pemukiman ini terbentuk harmonisasi antara etnis Cina-Melayu-Bugis. Sebagai pemukiman tua, wilayah ini meninggalkan warisan budaya tangible dan intangible yang tentu saja seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Disamping, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu destinasi wisata.

Orang Cina datang pertama kali di Pulau Bintan pada tahun 1412 dalam sebuah armada yang dipimpin oleh Cheng Ho (Hidajat: 1984, 74). Pulau Bintan adalah pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau, yang meliputi Pulau Penyengat, Rempang dan pulau kecil lainnya. Selanjutnya, kedatangan orang Cina secara besar-besaran terjadi pada abad 18 sebagai penanam dan pemasak gambir. Hal ini sesuai dengan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa orang Cina di Senggarang Timur Sumatera, di Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat adalah orang Cina (Mely G. Tan, 1981: 7). Bidang spesialisasi mereka adalah pertanian.

Orang Cina dalam perkembangannya menguasai sepenuhnya perdagangan di Tanjungpinang yaitu pada tahun 1808. Pada tahun itu Tanjungpinang tumbuh sebagai pusat perdagangan gambir. Oleh karena Raja Djafar Yang Dipertuan Muda Riau VI memindahkan pusat kekuasaan Yang Dipertuan Muda ke Pulau Penyengat. Ia membangun gedung-gedung baru yang menyebabkan Pulau Penyengat menjadi ramai dan Tanjungpinang semakin berkembang. Sesudah tahun 1830 penduduk Cina dan India di Tanjungpinang

semakin bertambah. Hal itu, disebabkan adanya perjanjian antara Sultan Riau dan Belanda melalui kontrak politik tahun 1857 yang menyatakan bahwa golongan etnis Cina dan India disamakan dengan golongan Eropa. Mereka menjadi bagian penduduk pemerintah Belanda bukan sebagai bagian penduduk Kerajaan Riau.

Sampai tahun 1857 orang Cina tetap dikepalai oleh seorang pemimpin dengan pangkat Kapitan. Sementara itu, sampai tahun 1914 banyak didatangi orang-orang Cina dan orang India sebagai kuli kontrak. Akan tetapi banyak orang Cina yang datang atas inisiatif sendiri. Orang-orang Cina tersebut tidak kembali ke negeri asalnya setelah masa kontrak selesai.

Berdasarkan data dalam Regerings Almanak (Melly G Tan, 198: 110) Tahun 1905-1910 Tanjungpinang merupakan lokasi permukiman orang Cina terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk pada masa itu 4.088 jiwa. Sedangkan penduduk etnis Tionghoa berjumlah 2.406 jiwa. Dengan demikian, 58,86% penduduk Tanjungpinang didominasi oleh orang Cina. Data lain, tahun 1976 menunjukkan bahwa Tanjungpinang dalam perkembangannya tetap menjadi daerah yang mayoritas penduduknya orang Cina (Hamidy, 1990: 6). Pada tahun 1976 jumlah penduduk Tanjungpinang 20.582, 11.318 orang diantaranya adalah orang Cina.

Dalam perkembangannya, secara yuridis penyebutan Cina berganti dengan Tionghoa tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 yang mencabut Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Keputusan itu memulihkan penyebutan Tionghoa dan Tiongkok masing-masing untuk masyarakat Cina dan negara Cina. Dengan berlakunya keputusan tertanggal 14 Maret 2014 itu, maka dalam semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, penggunaan istilah orang atau komunitas Tjina/China/Cina diubah menjadi orang atau komunitas Tionghoa. Sedangkan negara Republik Rakyat Cina kini disebut Republik Rakyat Tiongkok.

Strategi Pemasaran Wisata Senggarang

Model pemasaran memiliki peranan penting agar perencanaan yang telah dibuat dapat tercapai maksimal. Model merupakan sebuah pola, contoh serta acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial di mana individual maupun kelompok mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui penciptaan dan pertukaran sesuatu yang bernilai secara bebas dengan pihak lain (Kotler, 1993). Pemasaran tidak hanya sekedar bagaimana menjual produk melainkan harus mampu memberikan kepuasan bagi konsumen dalam jangka panjang. Menurut Kotler (1993), tujuan pemasaran adalah mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan memenuhi kebutuhan itu dengan baik, sehingga semua produk menjual dirinya sendiri.

Pemasaran pariwisata menekankan lebih jauh lagi tentang siapa sebetulnya segmen pasar dan bagaimana perilakunya (Damanik, 2006). Penekanannya bagaimana mengkomunikasikan kepada pasar bahwa produk yang ditawarkan (destinasi) adalah unggul dan berbeda dengan produk lain. Media promosi konvensional tidak selamanya dapat digunakan untuk produk pariwisata, terlebih produk wisata minat khusus. Pemasaran pariwisata menurut Holloway & Robinson (1995) terdiri dari 7 P, yaitu product, positioning, price, promotion, place, packaging, partnership. Pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan atau kelompok industri pariwisata, baik swasta maupun pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional, atau internasional guna mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

Ketika Pokdarwis Senggarang sudah mulai melakukan promosi, maka dari itu yang terpenting selain dari strategi pemasaran atau promosi adalah target pemasarannya. Untuk melakukan promosi terhadap generasi *olderly* cara yang terhitung lebih efektif adalah melalui media TV, radio, dan lain yang menyesuaikan kephahaman terhadap generasi tersebut (Utari et al., 2022). Sedangkan jika promosi tersebut dilakukan ke generasi yang lebih muda, akan lebih efektif jika promosi dilakukan melalui media sosial serta mengandalkan *endorment* ke orang cukup begitu dikenal di sosial media seperti artis dan *influencer*. Internet sendiri menjadi media yang sangat penting untuk mempromosikan wisata Senggarang. Salah satu contohnya, Negara Malaysia yang mana mengandalkan *documentary* lalu dimasukkan kechanel TV seperti National Geographic. Jika dilihat secara jelas, Senggarang dapat berpotensi menjadi wisata budaya

terkhususnya bagi masyarakat lokal. Tidak hanya itu, wisata di Senggarang ini juga dapat menarik warga china (tionghoa) untuk lebih mengenal sejarah silsilah keluarga melalui jejak-jejak tionghoa yang terdapat di Senggarang.

Pelestarian Lingkungan

Hampir seluruh warga Senggarang tinggal di wilayah pesisir pantai dan melakukan aktifitas di wilayah pesisir yang menimbulkan penumpukan sampah yang membuat kondisi tersebut tidak sedap untuk dipandang. Dari kondisi sampah yang menumpuk di daerah laut memiliki potensi jika dimanfaatkan secara maksimal. Namun hanya beberapa orang yang memanfaatkan sampah tersebut untuk dijadikan sebagai bahan dalam proses membuat kerajinan yang menghasilkan keuntungan. Dari sampah yang menumpuk di pantai tidak semuanya bisa dijadikan suatu kerajinan. Hanya beberapa sampah plastik yang bisa dijadikan bahan untuk kerajinan tangan sebagai contoh yaitu sampah gelas plastik dan sedotan yang bisa dijadikan kerajinan. Bahan-bahan tersebut biasanya dijadikan tas tetapi tidak didistribusikan ke luar pulau Senggarang. Hasil kerajinan tersebut hanya dijual jika ada orang yang secara langsung mendatangi rumahnya untuk memesan dan pembuatan kerajinan tangan ini merupakan kerjaan sampingan bagi ibu rumah tangga tersebut.

Terkait banyaknya sampah yang ada di Senggarang, sikap acuh dari pemerintah juga membuat warga tidak segan-segan untuk membuang sampah sembarangan. Untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai mereka lebih memilih untuk membuaang sampah langsung ke laut dengan alasan lebih praktis jika dibandingkan dengan membuang sampah ke tempat sampah. Dari data yang didapatkan masyarakat Senggarang, mereka mengatakan bahwa diwilayah pemukiman warga hanya disediakan beberapa tempat sampah dari pemerintah tetapi kebijakan tersebut tidaklah efektif karena tempat sampah yang di sediakan merupakan tempat sampah yang berbahan plastik yang mudah rusak jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dan tempat sampah tersebut juga di sediakan sejak beberapa tahun yang lalu. Bisa dibayangkan bagaimana kondisi tempat sampah yang berbahan plastik tersebut yang tiap harinya terkena sinar matahari dan hujan akan rapuh dan mengurangi nilai fungsi dari tempat sampah tersebut. Tempat sampah yang sudah rapuh pun menjadi mainan bagi anak-anak di Senggarang tersebut. Keberadaan tempat sampah yang tidak merata juga menjadi salah satu alasan mengapa warga yang tinggal di wilayah pesisir pantai lebih memilih membuang di laut karena tempat sampah yang disediakan jauh dari rumah. Para penduduk yang tinggal di darat pun membakar sampah di depan rumah mereka dengan lubang yang telah mereka buat juga membuat suatu lubang besar yang menjadi pusat pembuangan sampah yang kemudian dibakar.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah Senggarang sendiri dalam pengelolaan Sampah yang ada di wilayah Senggarang tersebut ialah berupa kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini tidak berjalan dengan maksimal karena penduduk Senggarang mengatakan bahwa kegiatan gotong royong tidak rutin dilakukan. Tidak adanya jadwal pada kegiatan gotong royong tersebut. Kegiatan gotong royong juga dilakukan berdasarkan keinginan dari RT Senggarang yang mengajak warga Senggarang melakukan kegiatan gotong royong. Jika tidak adanya inisiatif RT dalam mengajak warganya untuk melakukan kegiatan gotong royong mungkin kegiatan ini tidak akan dilaksanakan. Dari kegiatan gotong royong ini ada kekurangan yang menjadi nilai buruknya yaitu pada kegiatan gotong royong ini hanya dilakukan di wilayah daratan sedangkan untuk sampah yang berada di wilayah pesisir pantai dibiarkan begitu saja padahal jumlah sampah yang terdapat di Senggarang, sampah yang ada di wilayah pesisir pantai sangatlah banyak.

Pemanfaatan Ekonomi Berkelanjutan

UMKM merupakan suatu aspek yang penting terkhususnya bagi desa yang memiliki potensi wisata. Berdasarkan sebuah riset, banyak pedagang tidak tahu mengenai kemudahan yang ditawarkan Bank-bank (Bank Indonesia). Ketika membahas mengenai UMKM, maka terbesit akan sebuah pertanyaan apa yang menjadi potensi untuk dijual pada wisata Senggarang. Potensi awal adalah dengan membuka lahan yang subur untuk perkebunan sebagai tempat wisata (Agro wisata, wisata petik), mengingat Senggarang pernah menjadi perkebunan gambir terbesar. Selain melalui konsep agrowisata, juga perlu dilakukannya cara

pengelolaan resource dengan baik. Salah satu contoh dari sebuah Pokdarwis pada Provinsi Jawa Tengah yang mana melakukan pengelolaan sampah plastik yang mulanya tidak memiliki nilai jual menjadi produk ekonomis. Kemudian menurutnya, bisa juga mencontohi Bintang yang melakukan pengolahan terhadap ikan, serta pengolahan tulang ikan menjadi kapal kecil dan souvenir lainnya dan bisa juga memanfaatkan expo.

Kesimpulan

Tata kelola pariwisata di Senggarang mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Prinsip-prinsip pengelolaan itu yaitu

- Pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata yang terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang, yang telah membantu pelaksanaan program pengabdian ini.

Daftar Kepustakaan

- Edison, E., Sholeh, C., Firman, F., Azizi, O. R., Rahayu, S., Gunawan, R., & Ananda, A. (2022). Inisiasi Bank Sampah Pesisir sebagai Potensi Badan Usaha Milik Desa Pengudang, Kabupaten Bintang. *Alfatina: Journal of Community Services*, 2(2), 1-8.
- Hermawati, Eliza, & Utami, S. (2020). Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Alokasi Dana Desa Di Kenagarian Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2020), xx-xx. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>
- Lestari, R. W. S. (n.d.). *Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Sumber Edi Dalam Pengelolaan Hutan Adat Wonosadi, Beji, Desa Wonosadi, Kecamatan Ngawen Kabupaten*. 10(1), 78-87.
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101-107. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792>
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1), 1-15.
- Swastiwi, A. W. D. A. M. R. W. E. B. P. (2021). *Penguatan Masyarakat terhadap Pariwisata Budaya Melayu*. 01(02), 35-41.
- Wuisang, A. M. T. J. O. W. & C. E. . (2019). Perencanaan Wilayah dan Kota Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. *Spasial*, 6(2), 511-520. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25333>
- Hermawati, Eliza, & Utami, S. (2020). Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Alokasi Dana Desa Di Kenagarian Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2020), xx-xx. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>

- Lestari, R. W. S. (n.d.). *Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Sumber Edi Dalam Pengelolaan Hutan Adat Wonosadi, Beji, Desa Wonosadi, Kecamatan Ngawen Kabupaten*. 10(1), 78–87.
- Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792>
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Swastiwi, A. W. D. A. M. R. W. E. B. P. (2021). *Penguatan Masyarakat terhadap Pariwisata Budaya Melayu*. 01(02), 35–41.
- Utari, D. S., Arfa, D., & Rianto, R. (2022). Peningkatan Kapasitas Perempuan dalam Penyelenggaraan Amalan Fardhu Kifayah. *Alfatina: Journal of Community Services*, 2(1), 1-5.
- Wuisang, A. M. T. J. O. W. & C. E. . (2019). Perencanaan Wilayah dan Kota Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. *Spasial*, 6(2), 511–520. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25333>